

## **Implementasi Model *Active Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Fatwa Alim Madiun**

Muhammad Amrillah  
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk  
[amrillah084@gmail.com](mailto:amrillah084@gmail.com)

Alfin Maskur  
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk  
[alfinmaskur@gmail.com](mailto:alfinmaskur@gmail.com)

Ahmid Ryan Wahabulloh  
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk  
[ahmidryan572@gmail.com](mailto:ahmidryan572@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study was motivated by classroom learning practices that tend to be passive, dominated by lecture methods, and oriented toward memorization. This study aims to explore the planning, implementation, and evaluation of the active learning model in Islamic Cultural History (SKI) learning at MA Fatwa Alim Madiun. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with the principal and SKI teacher, and internal school documentation. The findings indicate that: (1) the planning of active learning was carried out by developing lesson plans aligned with relevant learning models, determining basic competencies, and preparing learning materials and media with time allocation that prioritized student activities; (2) the implementation was conducted through a historical analysis strategy by positioning students as “history detectives” through a series of activities, including triggering questions, group discussions to analyze historical data, presentation of findings, and reflection to identify ibrah or moral values; and (3) evaluation was conducted comprehensively through authentic assessment, covering the learning process, collaborative activities, active participation, creative works, and students’ character, rather than focusing solely on examination scores. The implementation of active learning was found to create a more active and enthusiastic classroom environment, enhance students’ critical thinking skills, and provide more meaningful learning experiences.*

**Keywords:** *active learning, Islamic Cultural History learning, historical analysis, active learning, madrasah.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran di kelas yang masih cenderung pasif, didominasi metode ceramah, dan berorientasi pada hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model *active learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Fatwa Alim Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru SKI, serta dokumentasi internal madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan *active learning* dilakukan melalui penyusunan RPP yang selaras dengan model pembelajaran, penentuan kompetensi dasar, serta penyiapan perangkat dan media pembelajaran dengan alokasi waktu yang memprioritaskan aktivitas peserta didik; (2) pelaksanaan dilakukan melalui strategi *historical analysis* dengan menempatkan peserta didik sebagai “detektif sejarah” melalui tahapan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok untuk menganalisis data sejarah, presentasi hasil, dan refleksi untuk menemukan *ibrah* atau nilai moral; dan (3) evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui penilaian autentik yang mencakup proses pembelajaran, aktivitas kolaboratif, keterlibatan aktif, karya kreatif, dan karakter peserta didik, tidak hanya berorientasi pada hasil ujian. Implementasi *active learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan antusias, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

**Kata kunci:** *active learning*, pembelajaran SKI, *historical analysis*, pembelajaran aktif, madrasah

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga pada bagaimana peserta didik terlibat secara aktif dalam memperoleh, mengolah, dan membangun pengetahuan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, menganalisis informasi, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), hal tersebut menjadi penting karena pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa sejarah Islam, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengambil *ibrah*, memahami nilai keteladanan, dan menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari (Salim 2014).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah *active learning*. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar, seperti diskusi, analisis masalah, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi. *Active learning* tidak hanya menempatkan peserta didik pada aktivitas mendengar dan mencatat, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengalami, melakukan, dan membangun pemahaman berdasarkan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *active learning* dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna (Bonwell and Eison 1991).

Penerapan *active learning* memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran SKI karena karakteristik materi sejarah sering kali berkaitan dengan berbagai informasi mengenai tokoh, peristiwa, perkembangan peradaban, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apabila materi tersebut hanya disampaikan melalui ceramah dan hafalan, peserta didik berpotensi lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Sebaliknya, melalui *active learning*, peserta didik dapat diarahkan untuk menganalisis fakta sejarah, mendiskusikan berbagai informasi, mengemukakan pendapat, serta menemukan nilai atau *ibrah* dari peristiwa yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam mengakses, mengolah, dan mengkaji informasi selama proses pembelajaran (A. R. Saleh 2006).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamsiyati Endah menunjukkan bahwa penerapan *active learning* melalui strategi *small group discussion* dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama melalui interaksi dan diskusi kelompok (Syamsiyati Endah 2019). Sementara itu, Saleh menjelaskan bahwa pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses, membahas, dan mengkaji berbagai informasi sehingga dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta merumuskan nilai-nilai berdasarkan hasil analisis mereka sendiri (A. R. Saleh 2006). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *active learning* memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum secara khusus menggambarkan bagaimana *active learning* diimplementasikan secara menyeluruh dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang Madrasah Aliyah, terutama dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pentingnya aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses implementasi *active learning* dalam pembelajaran SKI secara utuh. Selain itu, penelitian ini mengkaji penggunaan strategi *historical analysis* dengan menempatkan peserta didik sebagai “detektif sejarah”, yaitu peserta didik diarahkan untuk menganalisis data sejarah, mendiskusikan hasil temuannya, mempresentasikan hasil analisis, dan melakukan refleksi untuk menemukan ibrah dari peristiwa yang dipelajari. Fokus tersebut menjadi aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Fatwa Alim Madiun telah menerapkan model *active learning*. Penerapan tersebut terlihat dari adanya aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, analisis informasi sejarah, presentasi, dan refleksi. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya praktik *active learning* yang tidak hanya berorientasi pada keaktifan peserta didik secara fisik, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan analisis terhadap informasi sejarah dan menemukan nilai yang terkandung dalam peristiwa yang dipelajari.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana model *active learning* direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam pembelajaran SKI di MA Fatwa Alim Madiun. Penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana strategi *historical analysis* melalui konsep “detektif sejarah” dapat memberikan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa sejarah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran SKI yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model *active learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Fatwa Alim Madiun, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi model *active learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berdasarkan kondisi alamiah yang berlangsung di MA Fatwa Alim Madiun. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi model *active learning* dalam pembelajaran SKI di MA Fatwa Alim Madiun, yang dikaji secara mendalam melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Sugiyono 2020).

Penelitian dilaksanakan di MA Fatwa Alim Madiun. Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran SKI. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah dan guru mata pelajaran SKI. Kepala madrasah dipilih sebagai informan karena memiliki informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di madrasah, sedangkan guru SKI dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model *active learning*. Selain itu, peserta didik dan dokumen pembelajaran digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses implementasi *active learning*.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran SKI tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Observasi difokuskan pada aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, terutama pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, pengamatan diarahkan pada penerapan strategi *historical analysis*, aktivitas diskusi kelompok, analisis data sejarah, presentasi, dan refleksi.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah dan guru SKI untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model *active learning*. Wawancara juga digunakan untuk menggali alasan pemilihan model pembelajaran, bentuk kegiatan yang diterapkan, peran guru dan peserta didik, serta kendala dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi perangkat pembelajaran, RPP atau dokumen perencanaan pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, instrumen evaluasi, hasil pekerjaan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Penggunaan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh bukti pendukung mengenai perencanaan dan pelaksanaan model *active learning* dalam pembelajaran SKI.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono 2020). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi *active learning*. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru SKI, dan sumber data pendukung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi untuk meningkatkan kredibilitas data. Penggunaan triangulasi dilakukan agar informasi mengenai implementasi *active learning* tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, tetapi diperoleh melalui pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber dan teknik (S. Saleh 2023).

Tahapan penelitian meliputi tahap pra-lapangan, pelaksanaan penelitian di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap pra-lapangan, peneliti menentukan fokus penelitian, lokasi penelitian, informan, serta menyiapkan instrumen penelitian. Tahap

pelaksanaan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data mengenai implementasi model *active learning* dalam pembelajaran SKI di MA Fatwa Alim Madiun.

## PEMBAHASAN

### **Perencanaan Implementasi Model Active Learning dalam Pembelajaran SKI pada Peserta Didik di MA Fatwa Alim Madiun**

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Dalam implementasi *active learning*, perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga dengan bagaimana guru merancang pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memperoleh, mengolah, dan membangun pengetahuan. *Active learning* menempatkan peserta didik dalam aktivitas yang mengharuskan mereka melakukan sesuatu sekaligus memikirkan apa yang sedang mereka lakukan (Bonwell and Eison 1991). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus memberikan ruang yang memadai bagi aktivitas berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan melakukan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SKI di MA Fatwa Alim Madiun telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diselaraskan dengan model pembelajaran yang digunakan. Penyelarasan tersebut terlihat pada hubungan antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media, metode, dan evaluasi. RPP tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan administratif, tetapi telah digunakan sebagai pedoman operasional dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi *active learning* telah dipersiapkan sejak tahap perencanaan sehingga aktivitas peserta didik memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Perencanaan tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik. Kegiatan inti dirancang melalui pemberian stimulus, kerja kelompok, analisis informasi, dan penemuan konsep. Pola tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dipersiapkan untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru bertugas mengorganisasi dan memfasilitasi kegiatan belajar. Kondisi ini sesuai dengan prinsip *active learning* yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran (Silberman 2018).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru mempersiapkan media dan sumber belajar yang mendukung kegiatan analisis sejarah. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran SKI memiliki karakteristik materi berupa peristiwa, tokoh, perkembangan kebudayaan, serta berbagai perubahan sosial dan peradaban Islam yang tidak cukup dipahami hanya melalui hafalan. Mata pelajaran SKI memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengambil ibrah dari peristiwa sejarah, meneladani tokoh, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan seni (Salim 2014).

Dengan demikian, perencanaan *active learning* di MA Fatwa Alim menunjukkan bahwa pembelajaran SKI telah diarahkan untuk mengubah materi sejarah dari sekadar objek hafalan menjadi sumber belajar yang dapat dianalisis dan dimaknai. Perencanaan tersebut menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan aktivitas yang menuntut peserta didik berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung perencanaan pembelajaran. Ruang kelas, perpustakaan, sumber belajar, serta media pembelajaran memberikan dukungan terhadap pelaksanaan aktivitas peserta didik. Namun, keberadaan fasilitas tersebut bukan satu-satunya penentu keberhasilan *active learning*. Kemampuan guru dalam mengorganisasi aktivitas pembelajaran tetap menjadi faktor penting karena *active learning* membutuhkan perencanaan yang mampu menghubungkan sumber belajar dengan aktivitas berpikir peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan *active learning* di MA Fatwa Alim memiliki tiga karakter utama, yaitu keselarasan perangkat pembelajaran, penyediaan ruang aktivitas peserta didik, dan kesiapan sumber belajar. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi bagi pelaksanaan pembelajaran SKI yang lebih aktif dan bermakna.

### **Pelaksanaan Model Active Learning melalui Strategi “Detektif Sejarah”**

Pelaksanaan merupakan tahap ketika perencanaan pembelajaran diterjemahkan ke dalam aktivitas nyata di kelas. Dalam *active learning*, keberhasilan pelaksanaan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode tertentu, tetapi oleh sejauh mana peserta didik benar-benar terlibat dalam proses berpikir dan aktivitas pembelajaran. (Bonwell and Eison 1991) menegaskan bahwa *active learning* menuntut peserta didik untuk melakukan aktivitas sekaligus memikirkan aktivitas yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *active learning* di MA Fatwa Alim Madiun dilakukan melalui strategi *historical analysis* dengan menempatkan peserta didik sebagai “Detektif Sejarah”. Strategi tersebut dimulai dengan pemberian pertanyaan pemantik dan stimulus yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pertanyaan pemantik berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik sekaligus membangun rasa ingin tahu terhadap persoalan sejarah yang akan dikaji.

Tahap berikutnya dilakukan melalui pembentukan kelompok dan analisis terhadap data sejarah. Peserta didik tidak langsung memperoleh kesimpulan dari guru, tetapi diarahkan untuk menemukan informasi, membandingkan data, mendiskusikan temuan, dan menyusun hasil analisis. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri.

Pola tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peserta didik tidak sekadar menerima pengetahuan yang diberikan guru, tetapi membangun makna berdasarkan proses interaksi dengan informasi dan lingkungan belajar (Kettunen and Martenan 2013).

Dalam konteks pembelajaran SKI, strategi “Detektif Sejarah” memberikan konsekuensi pedagogis yang penting. Peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai penerima cerita sejarah, tetapi sebagai pihak yang melakukan penyelidikan terhadap peristiwa sejarah. Mereka dituntut untuk mengidentifikasi informasi, menganalisis data, mendiskusikan temuan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran tidak hanya mengembangkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Perubahan peran guru juga menjadi salah satu temuan penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengorganisasi kelompok, menyediakan sumber atau data sejarah, memberikan arahan, mengawasi proses diskusi, serta memberikan klarifikasi terhadap pemahaman peserta didik. Sementara itu, peserta didik memperoleh ruang lebih besar untuk melakukan investigasi dan mengembangkan pemahamannya melalui kerja kelompok. Pola tersebut menunjukkan

bahwa active learning bukan berarti menghilangkan peran guru, melainkan mengubah fungsi guru dari sumber informasi utama menjadi fasilitator proses belajar.

Tahap presentasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan strategi tersebut. Peserta didik menyampaikan hasil analisis kelompok di hadapan peserta didik lainnya. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya sekaligus belajar memberikan dan menerima tanggapan. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara interaktif karena peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan anggota kelompok dan kelompok lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran kemudian ditutup dengan refleksi. Refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meninjau kembali materi dan pengalaman belajar yang telah dilalui. Dalam konteks SKI, refleksi juga diarahkan untuk menemukan ibrah atau nilai moral dari peristiwa sejarah. Hal ini menjadi karakteristik penting karena tujuan pembelajaran SKI tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, tetapi juga kemampuan mengambil nilai dan keteladanan dari sejarah kebudayaan Islam (Salim 2014).

Dengan demikian, strategi “Detektif Sejarah” merupakan bentuk kontekstualisasi active learning yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran SKI. Keunikan strategi ini terletak pada penggabungan aktivitas investigasi sejarah, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi nilai. Peserta didik tidak berhenti pada pertanyaan “apa yang terjadi”, tetapi diarahkan untuk memahami informasi, menganalisis peristiwa, dan menjawab pertanyaan mengenai nilai atau ibrah yang dapat diambil.

Temuan tersebut memperkuat bahwa active learning dalam pembelajaran SKI dapat dikembangkan melalui pendekatan investigatif. Strategi tersebut memungkinkan pembelajaran sejarah bergerak dari orientasi hafalan menuju proses analisis dan pemaknaan. Dengan demikian, penerapan active learning tidak hanya meningkatkan aktivitas peserta didik secara fisik, tetapi juga mengembangkan aktivitas intelektual dan reflektif.

### **Evaluasi Implementasi Model Active Learning dalam Pembelajaran SKI pada Peserta Didik di MA Fatwa Alim Madiun**

Evaluasi merupakan bagian integral dari implementasi pembelajaran karena memberikan informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus perkembangan peserta didik. Dalam active learning, evaluasi seharusnya tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memberikan informasi mengenai proses belajar peserta didik. (Black and Wiliam 1998) menjelaskan bahwa asesmen formatif dan umpan balik yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan proses dan hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran SKI di MA Fatwa Alim Madiun tidak hanya dilakukan melalui ulangan harian. Guru juga memperhatikan aktivitas kolaboratif, keterlibatan peserta didik, hasil karya, portofolio, kreativitas, dan karakter selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi telah diarahkan pada pengukuran yang lebih komprehensif sesuai dengan karakter active learning.

Penilaian aktivitas kolaboratif memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, membagi tugas, dan berpartisipasi dalam kelompok. Sementara itu, hasil analisis dan presentasi dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi sejarah dan menyampaikan gagasan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya melihat apakah peserta didik mengetahui fakta sejarah, tetapi juga bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut dalam aktivitas pembelajaran.

Penggunaan portofolio juga menunjukkan adanya perhatian terhadap perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Portofolio memungkinkan guru melihat proses dan perkembangan hasil kerja peserta didik, bukan hanya hasil yang diperoleh pada satu waktu. Hal tersebut sejalan dengan prinsip asesmen formatif yang menempatkan hasil penilaian sebagai informasi untuk memperbaiki proses belajar (Black and Wiliam 1998).

Evaluasi juga mencakup kreativitas dan karakter peserta didik. Temuan ini relevan dengan karakteristik pembelajaran SKI karena materi sejarah tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap, watak, kepribadian, dan kemampuan mengambil nilai dari pengalaman sejarah (Salim 2014). Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran SKI yang hanya mengukur kemampuan mengingat fakta belum sepenuhnya menggambarkan keberhasilan pembelajaran.

Refleksi yang dilakukan pada akhir pembelajaran semakin memperkuat fungsi evaluasi. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengidentifikasi pemahaman yang telah diperoleh, kesulitan yang dialami, dan nilai yang dapat diambil dari pembelajaran. Guru dapat menggunakan informasi tersebut untuk menentukan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi dalam implementasi active learning memiliki fungsi sumatif sekaligus formatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari active learning. Ketika pembelajaran memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, menganalisis, dan menghasilkan karya, maka sistem evaluasi juga perlu menangkap berbagai aktivitas tersebut. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi hanya menjadi alat pemberian nilai, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik.

### **Implikasi dan Kontribusi Implementasi Active Learning terhadap Pembelajaran SKI**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi active learning di MA Fatwa Alim Madiun telah mengubah pola pembelajaran SKI dari pembelajaran yang dominan berorientasi pada penyampaian informasi menuju pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas analisis, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi.

Kontribusi utama penelitian ini terlihat pada penggunaan strategi “Detektif Sejarah”. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa active learning dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui peristiwa sejarah, tetapi melakukan proses investigasi terhadap data sejarah, mendiskusikan temuan, mempresentasikan hasil analisis, dan mengambil ibrah.

Temuan tersebut memberikan implikasi praktis bagi guru SKI. Guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis investigasi dengan menyediakan sumber sejarah yang relevan, menyusun pertanyaan pemantik, mengorganisasi diskusi kelompok, memberikan kesempatan presentasi, serta menyediakan ruang refleksi. Pola tersebut dapat menjadi alternatif untuk mengurangi dominasi metode ceramah dan hafalan dalam pembelajaran sejarah.

Dari sisi pedagogis, strategi “Detektif Sejarah” juga memperlihatkan bahwa active learning dapat mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan afektif dalam satu rangkaian pembelajaran. Aktivitas analisis mengembangkan kemampuan berpikir, kerja kelompok mengembangkan kemampuan sosial, sedangkan refleksi terhadap ibrah memberikan ruang bagi pengembangan nilai dan sikap.

Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan active learning, karena pendekatan tersebut telah banyak dibahas dalam kajian pendidikan. Kontribusi



penelitian terletak pada bagaimana prinsip active learning dioperasionalkan dalam pembelajaran SKI melalui strategi historical analysis “Detektif Sejarah” yang menggabungkan investigasi data sejarah, diskusi, presentasi, dan refleksi ibrah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran SKI dapat dirancang sebagai proses analitis dan reflektif, bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan sejarah.

Implementasi active learning juga memberikan implikasi terhadap peran guru. Guru tetap memiliki posisi penting sebagai perancang, fasilitator, pemberi umpan balik, dan pengarah pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan active learning sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan aktivitas yang terstruktur sehingga kebebasan belajar peserta didik tetap berada dalam kerangka tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa active learning dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat peristiwa sejarah, tetapi juga pada kemampuan menganalisis informasi, bekerja sama, menyampaikan gagasan, melakukan refleksi, dan mengambil ibrah dari sejarah kebudayaan Islam.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model active learning dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Fatwa Alim Madiun dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan, materi, aktivitas peserta didik, media, dan evaluasi berdasarkan prinsip pembelajaran aktif. Pada tahap pelaksanaan, active learning diwujudkan melalui strategi historical analysis dengan menempatkan peserta didik sebagai “Detektif Sejarah”. Peserta didik terlibat dalam pertanyaan pemantik, analisis data sejarah, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi untuk menemukan ibrah dari materi yang dipelajari. Proses tersebut menunjukkan perubahan peran peserta didik dari penerima informasi menjadi subjek aktif yang membangun pemahaman melalui investigasi dan kolaborasi, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan hasil belajar sekaligus proses pembelajaran, seperti keterlibatan, kolaborasi, hasil karya, portofolio, kreativitas, dan karakter peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip active learning dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran SKI melalui strategi “Detektif Sejarah” yang mengintegrasikan investigasi data sejarah, diskusi, presentasi, dan refleksi ibrah. Strategi tersebut menjadikan pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, analisis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemaknaan nilai. Secara praktis, guru dapat mengembangkan pembelajaran melalui pertanyaan pemantik, analisis sumber sejarah, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi, sedangkan madrasah perlu memberikan dukungan berupa sumber belajar, media, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, active learning dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang lebih aktif, interaktif, kritis, dan bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu madrasah dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai implementasi active learning di MA Fatwa Alim Madiun dan belum dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh madrasah. Penelitian ini juga belum mengukur secara kuantitatif perubahan hasil belajar sebagai akibat penerapan active learning. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan beberapa madrasah dengan karakteristik

yang berbeda serta menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk menguji efektivitas active learning terhadap kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, kreativitas, kolaborasi, dan karakter peserta didik. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan dan menguji strategi “Detektif Sejarah” pada berbagai materi SKI sehingga diperoleh model pembelajaran yang lebih teruji dan dapat diadaptasi dalam konteks madrasah yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Black, Paul, and Dylan Wiliam. 1998. “Assessment and Classroom Learning.” *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5(1): 7–74.
- Bonwell, Charles C, and James A Eison. 1991. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC: School of Education and Human Development, George Washington University.
- Kettunen, Juha, and I Martenan. 2013. “Innovation Pedagogy and Desired Learning Outcomes in Higher Education.” *On the Horizon* 21(4): 333–42.
- Saleh, Abdul Rahman. 2006. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saleh, Sirajuddin. 2023. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Agma.
- Salim, Fahrul Razi. 2014. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Silberman, Melvin L. 2018. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsiyati Endah, N J. 2019. “Penerapan Metode Pembelajaran Active Learning-Small Group Discussion Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 3(2): 22–23.